

INTERPRETASI HERMENEUTIK ATAS DETERMINISME, AGENSI, DAN TRANSFORMASI DALAM KARAKTER NEJI HYUGA

Musdodi Frans Jaswin Manalu

Universitas Gajahmada Yogyakarta, Indonesia

Abstract: *This article examines the character Neji Hyuga from the anime Naruto through the lens of philosophical determinism to explore how concepts of fate and freedom are articulated within popular culture narratives. Using a qualitative approach with philosophical hermeneutic analysis, this study analyzes key episodes featuring Neji's psychological development, particularly in the Chunin Exam and the Fourth Shinobi World War arcs. The analysis juxtaposes classical determinist thought with modern perspectives on free will and individual growth. The findings indicate that Neji's deterministic worldview is shaped by the internalization of the Hyuga clan's hierarchical social structure, but is gradually transformed through relational encounters and narrative confrontation with Naruto Uzumaki, who embodies a growth-oriented mindset and agency for change. The study concludes that anime functions not merely as entertainment but as a cultural text capable of presenting complex philosophical and psychological dynamics. This research contributes to anime studies by highlighting the philosophical dimensions embedded in a shonen character whose evolution has rarely been addressed in previous literature.*

***Korespondensi:**

musdodifransjaswinmanalu1995@mail.ugm.ac.id

Keywords: *Character Analysis; Determinism; Free Will; Growth Mindset; Neji Hyuga*

Kata Kunci: *Analisis Tokoh; Determinisme; Kehendak Bebas; Neji Hyuga; Pola Pikir Berkembang*



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Abstrak: Artikel ini mengkaji karakter Neji Hyuga dalam anime Naruto melalui perspektif filsafat determinisme untuk memahami bagaimana konsep takdir dan kebebasan direpresentasikan dalam narasi budaya populer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis hermeneutika filosofis terhadap episode-episode kunci yang menampilkan perjalanan psikologis dan perubahan paradigma Neji, khususnya dalam Ujian Chunin dan Perang Dunia Shinobi. Analisis dilakukan dengan membandingkan prinsip determinisme klasik dengan pendekatan modern mengenai kehendak bebas dan perkembangan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan deterministik Neji terbentuk melalui internalisasi struktur sosial klan Hyuga, namun mengalami transformasi signifikan setelah interaksi naratif dan konfrontatif dengan Naruto Uzumaki, yang merepresentasikan prinsip pola pikir berkembang dan agen perubahan. Temuan ini menegaskan bahwa anime tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga dapat menjadi medium refleksi filosofis dan psikologis yang menggambarkan dialektika antara takdir dan kebebasan manusia. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan menyoroti dimensi filsafat dalam karakter shonen yang jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya.

PENDAHULUAN

Anime kini berkembang tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi yang merepresentasikan persoalan filosofis, sosial, dan psikologis. Tren penelitian budaya populer menunjukkan bahwa anime dapat menjadi sumber kajian akademik karena memuat nilai, ide, dan konstruksi pemikiran yang dapat dianalisis secara kritis melalui berbagai pendekatan multidisipliner (Lamarre, 2018; Napier, 2016). Salah satu anime yang memiliki kedalaman reflektif adalah *Naruto*, karya Masashi Kishimoto. Serial ini menampilkan konflik batin, konstruksi

identitas, serta pertarungan antara determinisme dan kebebasan kehendak dalam proses pembentukan karakter.

Salah satu tokoh yang merepresentasikan ketegangan tersebut adalah Neji Hyuga. Sejak kecil, Neji memegang keyakinan bahwa takdir seseorang telah ditentukan sejak lahir dan tidak dapat diubah. Pandangan ini terbentuk dalam struktur sosial klan Hyuga yang membedakan keluarga inti dan keluarga cabang. Keyakinan deterministik ini semakin menguat melalui pengalaman emosional Neji terhadap kematian ayahnya, yang ditafsirkan sebagai konsekuensi dari struktur hierarkis tersebut. Namun, interaksi Neji dengan Naruto Uzumaki memunculkan perubahan paradigma pemikiran yang menantang determinisme mutlak dan menempatkan karakter ini dalam perdebatan filosofis antara takdir dan kebebasan kehendak.

Konsep determinisme sendiri merupakan salah satu isu sentral dalam filsafat moral, metafisika, dan kajian tentang diri. Determinisme berpendapat bahwa tindakan manusia ditentukan oleh faktor-faktor yang mendahuluinya, baik biologis, sosial, maupun kosmologis (Hofer, 2003). Tokoh seperti Baruch Spinoza memandang bahwa manusia berada dalam jaringan sebab-akibat yang tidak dapat dihindari, sehingga kebebasan manusia lebih merupakan kesadaran atas keterbatasannya daripada kemampuan untuk bertindak sepenuhnya bebas (Spinoza, 2006). Menariknya, gagasan ini hadir secara implisit dalam narasi budaya populer, termasuk anime, yang jarang dianalisis melalui sudut pandang filsafat formal. Oleh karena itu, karakter Neji Hyuga menjadi pintu masuk yang relevan untuk memahami bagaimana gagasan determinisme direpresentasikan dalam media populer dan bagaimana perubahan pemikiran dapat dimaknai dalam kerangka teoretis tersebut.

Kajian mengenai anime *Naruto* telah dilakukan sebelumnya dengan berbagai fokus. Deviani dan Mochtar (2022) menyoroti maskulinitas karakter laki-laki, sementara Ligiara dkk. (2025) meneliti aspek penerjemahan melalui perspektif *aizuchi*. Go (2018) membandingkan struktur naratif *Naruto* dengan *Dragonball*, sementara Fiqhri (2022) membahas nilai pendidikan dalam anime tersebut, termasuk karakter Neji, namun tidak menyinggung konsep determinisme. Penelitian Ayon (2023) memusatkan perhatian pada dinamika internal klan Hyuga, sedangkan Rosyidha dan Rohmah (2025) menelaah perubahan pola pikir Neji dalam konteks *growth mindset*. Namun, kajian tersebut belum menganalisis secara khusus prinsip determinisme yang dianut Neji serta proses transformasi pemikirannya dalam kerangka filsafat.

Dengan demikian, terdapat ruang kajian yang perlu dijawab, yaitu bagaimana determinisme direpresentasikan melalui karakter Neji Hyuga dan bagaimana proses perubahan keyakinan tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan filosofis. Riset ini menempatkan karakter Neji Hyuga sebagai representasi naratif untuk memahami relasi antara determinisme, pengalaman hidup, dan potensi perubahan melalui kehendak bebas.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana determinisme direpresentasikan melalui karakter Neji Hyuga dalam anime *Naruto*,

dan bagaimana transformasi pemikirannya dapat dianalisis melalui perspektif determinisme klasik dan pandangan modern mengenai kehendak bebas?

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi determinisme dalam karakter Neji Hyuga serta menjelaskan transformasi keyakinannya melalui kerangka teori determinisme klasik dan pendekatan modern mengenai kehendak bebas. Penelitian ini dibatasi pada analisis dialog, tindakan, dan alur karakter Neji Hyuga dalam anime *Naruto* tanpa menelaah keseluruhan struktur naratif anime maupun dimensi religius dalam determinisme. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian budaya populer sebagai medium refleksi filosofis dan membuka ruang diskusi akademik mengenai hubungan antara determinisme dan perubahan diri dalam representasi budaya kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual dan hermeneutika filosofis untuk menelaah representasi determinisme dalam karakter Neji Hyuga pada anime *Naruto*. Anime diperlakukan sebagai teks budaya sebagaimana pendekatan kajian media populer kontemporer yang memandang animasi sebagai bentuk konstruksi makna dan artikulasi nilai sosial, psikologis, serta filosofis (Fennell et al., 2013; Steinberg, 2012).

Analisis dilakukan terhadap episode yang menampilkan perkembangan karakter Neji, khususnya dalam Ujian Chunin dan Perang Dunia Shinobi. Data diperoleh melalui pembacaan berulang terhadap narasi, dialog, serta struktur konflik karakter dan dikontekstualisasikan menggunakan kerangka analisis teks budaya sebagaimana dijelaskan McKee (2003) dan dimaknai melalui lingkaran interpretatif hermeneutik dalam perspektif pemaknaan kontemporer (Figsal, 2010; Porter & Robinson, 2011).

Proses analisis mengikuti pendekatan analisis naratif dalam penelitian kualitatif, di mana perkembangan karakter dibaca sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui pengalaman, perjumpaan relasional, serta transformasi keyakinan (Berger, 1996). Untuk memperkuat validitas interpretasi, proses interpretasi dilengkapi dengan triangulasi sumber melalui perbandingan temuan naratif dengan literatur akademik tentang anime, filsafat determinisme, dan penelitian terkait karakter *Naruto* (Clements & McCarthy, 2015).

Proses analisis dan interpretasi data dilakukan secara sistematis melalui pola pengodean tematik (Wicks, 2017) untuk mengidentifikasi tema mengenai keyakinan deterministik Neji, dinamika konflik batin, hingga transformasi pemikirannya setelah berinteraksi dengan karakter lain, khususnya *Naruto*. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghadirkan pembacaan kritis terhadap anime sebagai medium refleksi filosofis sekaligus sebagai bentuk ekspresi budaya populer masa kini.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter Neji Hyuga pada awal kemunculannya direpresentasikan sebagai sosok yang memegang pandangan deterministik yang kuat, yang berasal dari struktur sosial klan Hyuga dan pengalaman personal yang membentuk keyakinannya bahwa takdir telah ditetapkan sejak lahir. Pandangan tersebut tampak jelas melalui dialog kunci dalam Ujian Chunin, ketika Neji menyatakan bahwa individu tidak dapat melampaui batas bawaan biologis maupun status sosial. Pada tahap ini, interpretasi hermeneutik menunjukkan bahwa determinisme dipresentasikan bukan hanya sebagai keyakinan filosofis, tetapi sebagai konstruksi sosial yang diwariskan, dipaksakan, dan diterima sebagai kebenaran tunggal oleh Neji.

Dalam perkembangan naratif, interaksi Neji dengan Naruto berperan sebagai titik balik epistemologis dan psikologis. Dialog dan konflik di antara keduanya membuka ruang interpretasi baru bahwa pengalaman dan relasi sosial berfungsi sebagai faktor yang menantang determinisme internal yang selama ini Neji anggap final. Pada fase ini terlihat pergeseran orientasi berpikir dari pola *fixed mindset* menuju *growth mindset*, ditandai dengan kesadaran bahwa perubahan makna diri dapat terjadi melalui tindakan, pilihan, dan evaluasi ulang terhadap pengalaman yang selama ini dianggap sebagai kenyataan mutlak. Transformasi ini menegaskan bahwa narasi anime tidak hanya menyajikan pertarungan fisik, tetapi juga pergumulan eksistensial yang berkaitan dengan konsep kehendak bebas, tanggung jawab moral, dan identitas.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *Naruto*, melalui karakter Neji Hyuga, menyajikan dialektika yang kompleks antara takdir dan kebebasan, antara struktur sosial yang membatasi dan potensi individu untuk melampaui keterbatasan tersebut. Dengan demikian, anime tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan menjadi medium refleksi filosofis dan psikologis mengenai negosiasi manusia dengan determinisme dan kebebasan dalam konstruksi kehidupan modern. Temuan ini juga menunjukkan bahwa budaya populer dapat menjadi sumber kajian akademik yang mampu memfasilitasi pemahaman terhadap isu-isu filosofis secara lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman audiens masa kini.

PEMBAHASAN

Internalitas Determinisme dalam Diri Neji Hyuga

Pembacaan hermeneutik terhadap episode kunci dalam *Naruto*, khususnya Episode 62, memperlihatkan bahwa Neji Hyuga merupakan representasi kuat dari determinisme sosial yang terinternalisasi sejak masa kanak-kanak. Pernyataannya bahwa “orang terlahir dengan takdir yang tidak bisa dilawan” menunjukkan bahwa keyakinan deterministik tersebut bukan hasil refleksi filosofis, melainkan produk konstruksi sosial yang terstruktur melalui hierarki keras klan Hyuga. Tanda kutukan di dahinya tidak hanya berfungsi sebagai simbol visual subordinasi, tetapi juga sebagai instrumen kontrol sosial yang memperkuat relasi kekuasaan antara keluarga inti dan keluarga cabang. Dalam perspektif konstruksionisme sosial, struktur sosial seperti ini

menciptakan makna, batasan, dan identitas diri yang diterima sebagai kenyataan objektif (Burr, 2014; Hewitt, 2001).

Internalisasi determinisme pada diri Neji terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung berulang, terutama melalui pengalaman traumatis dan narasi keluarga yang diwariskan lintas generasi. Mengikuti kerangka psikoanalisis Freud, pengalaman masa kecil yang disertai dominasi, hukuman, dan penindasan dapat tertanam dalam alam bawah sadar dan memengaruhi interpretasi diri seseorang secara kausal dan menetap (May, 1994). Hal ini tampak ketika Neji percaya bahwa kecerdasan dan kekuatannya sekalipun tidak dapat mengubah posisinya sebagai anggota keluarga cabang karena struktur sosial dianggap bersifat absolut dan tak tergoyahkan.

Namun, determinisme Neji juga memperlihatkan kesamaan dengan *fixed mindset* yang dikemukakan Dweck (2006), yaitu keyakinan bahwa kapasitas dan nasib seseorang telah ditentukan sejak lahir. Keyakinan ini membuat Neji menafsirkan takdir sebagai batasan permanen, bukan sebagai sesuatu yang dapat dinegosiasikan. Kepercayaannya bahwa “burung di dalam sangkar tidak dapat keluar dari kurungan” adalah bentuk penyerahan diri terhadap sistem sosial yang telah membentuk identitasnya sejak kecil. Dengan demikian, determinisme Neji adalah hasil interaksi kompleks antara struktur sosial, pengalaman bawah sadar, dan pola pikir yang telah terbentuk sejak masa kanak-kanak, yang semuanya berkontribusi pada cara ia memahami diri, takdir, dan dunia di sekitarnya.

Dialog dan Konfrontasi sebagai Titik Balik Epistemologis

Interaksi antara Neji Hyuga dan Naruto Uzumaki dalam Ujian Chunin merupakan momen kritis yang menandai pergeseran epistemologis dalam struktur keyakinan Neji. Pada titik ini, dialog yang terjadi bukan sekadar pertukaran kata, tetapi sebuah konfrontasi makna yang menggoyahkan fondasi determinisme yang selama ini ia anut. Neji sebelumnya memandang kehidupan sebagai rantai sebab-akibat yang bersifat tetap dan tidak dapat dilanggar, sejalan dengan determinisme Spinoza yang menempatkan manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem hukum alam yang mengikat (Fisher, 2024). Namun, Naruto menghadirkan pendekatan berbeda melalui narasi pengalaman, perjuangan, serta kegigihannya melawan stigma sosial yang melekat pada dirinya sejak kecil.

Naruto tidak menawarkan argumentasi filosofis abstrak, melainkan bukti hidup bahwa perubahan adalah mungkin, bahkan bagi seseorang yang dicap sebagai gagal oleh masyarakat. Dalam kajian psikologi perkembangan, pengalaman relasional semacam ini dapat menjadi *transformative trigger* yang memicu rekonstruksi makna dan reinterpretasi terhadap identitas diri (Berger, 1996). Konfrontasi mereka menandai terjadinya *meaning reconstruction*, yaitu proses ketika individu menafsir ulang pemahaman lama melalui informasi baru yang diperoleh lewat dialog dan pengalaman emosional yang intens. Hal ini sesuai dengan temuan Dweck (2006)

tentang cara interaksi interpersonal dapat memecah pola pikir tetap dan membuka ruang bagi pola pikir berkembang.

Konflik antara keduanya juga menunjukkan bagaimana anime sebagai medium naratif dapat mengartikulasikan pertarungan ideologis yang kompleks. Pertarungan fisik antara Naruto dan Neji berfungsi sebagai metafora bagi pergulatan antara determinisme sosial dan kehendak bebas. Ketika Naruto menolak pandangan Neji bahwa takdir adalah absolut, ia pada dasarnya melakukan dekonstruksi terhadap struktur makna yang telah mengakar pada diri Neji sejak kecil. Proses konfrontatif semacam ini, menurut teori hermeneutika filosofis, merupakan mekanisme penting dalam transformasi pemahaman diri, karena menghadapkan individu langsung pada kontradiksi antara pengalaman pribadi dan keyakinan yang diwariskan (May, 1994).

Dengan demikian, momen Ujian Chunin dapat dipandang sebagai titik balik epistemologis bagi Neji, di mana dialog, konflik emosional, dan pengalaman relasional berperan sebagai katalis perubahan cara pandangnya terhadap takdir dan kebebasan. Anime Naruto, melalui adegan ini, berhasil menggambarkan bahwa perubahan paradigma tidak selalu lahir dari perenungan abstrak, tetapi dapat tumbuh dari hubungan manusiawi yang membuka ruang kemungkinan baru dalam memahami dunia.

Transformasi Psikologis: Dari *Fixed Mindset* ke *Growth Mindset*

Transformasi psikologis Neji Hyuga merupakan salah satu aspek paling signifikan dalam narasi Naruto, terlebih ketika dianalisis melalui kerangka *mindset theory* dari Carol S. Dweck (2006). Pada tahap awal, Neji mewujudkan seluruh karakteristik *fixed mindset*: ia percaya bahwa kemampuan, status sosial, dan takdir seseorang bersifat permanen dan tidak dapat diubah. Keyakinan ini tidak hanya lahir dari interpretasi personal, tetapi merupakan hasil internalisasi jangka panjang dari struktur klan Hyuga yang deterministik. Tanda kutukan yang melekat di dahinya berfungsi sebagai simbol konkret yang memperkuat gagasan bahwa posisi sosial dan peran hidup adalah sesuatu yang final. Dengan demikian, *fixed mindset* Neji tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial, psikologis, dan historis yang membentuk identitasnya sejak masa kecil.

Namun, pertarungan dan dialog intens dengan Naruto dalam Ujian Chunin menyediakan *disconfirmatory evidence* yang mengguncang asumsi dasar Neji. Naruto, yang dianggap lemah, gagal, dan tidak berbakat, justru menampilkan pola pikir berkembang (*growth mindset*), yakni keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, ketekunan, dan strategi. Dalam psikologi perkembangan, benturan dua narasi ini berfungsi sebagai *epistemic breach*, yaitu pengalaman yang memaksa seseorang meninjau ulang keyakinan lamanya melalui bukti baru yang tidak dapat diabaikan (Berger, 1996).

Selain kerangka Dweck, transformasi Neji juga dapat dipahami melalui psikologi positif dan teori *post-traumatic growth*. Penelitian Kelly (2022), Scott et al. (2017), serta Tedeschi (2023)

menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang kuat, seperti kekalahan, konflik batin, dan relasi suportif, dapat memicu reorganisasi identitas dan peningkatan kapasitas psikologis. Neji mengalami proses serupa: kekealahannya bukan hanya kejadian fisik, tetapi titik balik eksistensial yang memaksanya menyadari bahwa keyakinannya selama ini tidak sepenuhnya mencerminkan realitas.

Naruto berperan sebagai “agen perubahan”—bukan hanya melalui kata-katanya, tetapi karena ia menghadirkan contoh nyata bahwa identitas tidak statis. Hubungan interpersonal seperti ini telah terbukti dalam berbagai studi sebagai salah satu pemicu paling efektif dalam menggeser pola pikir tetap menuju pola pikir berkembang (Fremativo et al., 2025; Saraswati et al., 2023). Karena itu, perubahan Neji bukan sekadar perubahan opini, tetapi transformasi kognitif-emosional yang melibatkan reposisi identitas, redefinisi nilai, dan penerimaan bahwa takdir dapat dinegosiasikan melalui pilihan dan tindakan. Dengan demikian, anime Naruto secara efektif menggambarkan dinamika perubahan mindset yang kompleks, menunjukkan bahwa narasi populer dapat berfungsi sebagai ruang representasi bagi teori psikologi modern mengenai perkembangan manusia.

Altruisme dan Penemuan Makna Diri sebagai Puncak Transformasi

Adegan pengorbanan Neji dalam Episode 364 *Naruto Shippuden* menjadi momen puncak yang menandai keberhasilan transformasi psikologis dan moralnya. Tindakan Neji yang memilih untuk mengorbankan nyawanya demi melindungi Naruto dan Hinata bukan sekadar ekspresi kesetiaan, melainkan manifestasi altruisme yang autentik. Dalam perspektif psikologi sosial, altruisme didefinisikan sebagai tindakan prososial yang dilakukan tanpa mengharapkan balasan, semata-mata demi kesejahteraan orang lain (Myers, 2012). Sikap ini tidak sesuai dengan pola pikir deterministik yang sebelumnya menguasai dirinya; sebaliknya, ia menunjukkan bahwa Neji telah mencapai tingkat otonomi moral yang lebih tinggi, di mana pilihan tindakan lahir dari refleksi dan bukan dari doktrin klan Hyuga.

Transformasi tersebut dapat dibaca melalui kerangka *post-traumatic growth* (PTG). Penelitian Scott et al. (2017), Kelly (2022), dan Tedeschi (2023) menunjukkan bahwa pengalaman traumatis—baik berupa penderitaan masa kecil, konflik identitas, maupun kekalahan emosional—dapat menghasilkan pertumbuhan psikologis positif, termasuk peningkatan empati, kedewasaan moral, dan penemuan makna baru dalam hidup. Neji memenuhi pola tersebut: penderitaannya sebagai anggota keluarga cabang, kemarahannya pada sistem klan, dan benturan ideologisnya dengan Naruto berfungsi sebagai kondisi-kondisi yang mendorong reorganisasi makna dalam dirinya.

Pengorbanan Neji juga mencerminkan proses *meaning-making* yang telah berkembang sejak kekealahannya dalam Ujian Chunin. Naruto tidak hanya mengubah pandangan Neji mengenai takdir, tetapi juga memperkenalkan kerangka baru tentang nilai hidup, keberanian, dan makna

pengorbanan. Dengan memilih bertindak demi orang lain, Neji akhirnya menemukan kebebasan dalam batasan deterministik yang selama ini membelenggunya. Dalam perspektif eksistensial, hal ini sejalan dengan gagasan May (1994) tentang kebebasan yang tidak muncul dari absennya batasan, tetapi dari kemampuan seseorang merespons takdir secara autentik dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, adegan pengorbanan Neji bukan hanya klimaks emosional, tetapi representasi filosofis dari kemenangan kehendak bebas atas determinisme sosial. Ia menunjukkan bahwa bahkan dalam dunia yang tampak terstruktur ketat, kebebasan moral dapat terwujud melalui tindakan reflektif, hubungan interpersonal yang transformatif, dan kemampuan manusia menemukan makna baru dalam penderitaan.

Dialektika Takdir dan Kebebasan dalam Kerangka Naratif Anime

Sintesis dari keseluruhan transformasi Neji Hyuga memperlihatkan bahwa *Naruto* menghadirkan dialektika antara takdir dan kebebasan yang tidak dipahami sebagai dua kutub yang saling meniadakan, melainkan sebagai relasi dinamis yang saling bersinggungan. Narasi anime ini mengilustrasikan bahwa struktur sosial—dalam hal ini sistem kasta klan Hyuga—memang membatasi ruang gerak individu, namun tidak menutup kemungkinan bagi pembentukan agensi melalui pengalaman, relasi interpersonal, dan refleksi eksistensial. Perspektif ini sejalan dengan pandangan May (1994) bahwa kebebasan manusia tidak terletak pada absennya batasan, tetapi pada kemampuan individu menafsirkan dan merespons takdir secara autentik.

Dialektika ini juga dapat dipahami dalam kerangka determinisme Spinoza yang menekankan bahwa setiap kejadian berada dalam rantai sebab-akibat yang teratur (Fisher, 2024). Akan tetapi, Neji menunjukkan bahwa manusia tetap memiliki kapasitas untuk memberikan makna baru pada kondisi yang diwarisinya. Ketika *Naruto* menolak gagasan determinisme absolut dan menunjukkan melalui tindakannya bahwa pilihan dapat mengubah jalan hidup, ia sebenarnya sedang mengajukan kontra-argumen terhadap determinisme klasik dengan pendekatan praksis. Di sinilah anime memainkan peran penting dalam menggambarkan pergulatan epistemik antara struktur yang membentuk individu dan kebebasan yang muncul melalui tindakan reflektif.

Selain itu, perubahan Neji menegaskan gagasan konstruksionisme sosial sebagaimana dikemukakan Burr (2014), di mana identitas dan makna tidak bersifat bawaan, melainkan diciptakan melalui interaksi sosial. Keputusan Neji untuk berkorban dalam Episode 364, misalnya, merupakan hasil dari proses rekonstruksi makna yang dipicu oleh pengalaman traumatis, relasi yang membangun, serta pertarungan ideologis dengan *Naruto*. Transformasi ini menunjukkan bahwa kebebasan moral dapat muncul dari kondisi yang tampaknya sepenuhnya deterministik.

Dengan demikian, *Naruto* menegaskan posisinya sebagai teks budaya yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menghadirkan refleksi filosofis kontemporer tentang hubungan

manusia dengan struktur sosial. Anime ini menunjukkan bahwa kebebasan bukanlah hilangnya batasan, melainkan kemampuan untuk menegosiasikan, menafsirkan, dan memberi makna terhadap struktur tersebut dalam kehidupan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter Neji Hyuga dalam *Naruto* menggambarkan dialektika antara determinisme sosial dan kemungkinan kebebasan individu. Melalui pendekatan hermeneutika filosofis, ditemukan bahwa keyakinan deterministik Neji tidak lahir dari refleksi filosofis, tetapi dari internalisasi struktur hirarkis klan Hyuga yang mengekang sejak masa kecil. Doktrin keluarga cabang, simbol kutukan, dan relasi kekuasaan membentuk fixed mindset yang membuatnya memandang takdir sebagai sesuatu yang final. Namun konfrontasi dengan *Naruto* memberikan pengalaman relasional yang mengguncang struktur makna tersebut, memunculkan rekonstruksi pemahaman yang selaras dengan teori growth mindset dan dinamika perubahan psikologis dalam post-traumatic growth.

Transformasi Neji mencapai puncaknya ketika ia memilih tindakan altruistik dalam Episode 364, sebuah keputusan yang menandai pergeseran dari individu yang merasa dibelenggu takdir menuju agen moral yang bertindak secara otonom. Narasi ini menegaskan bahwa kebebasan tidak harus dipahami sebagai absennya struktur, melainkan kemampuan memberi makna baru dan merespons struktur melalui refleksi, dialog, dan tindakan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat analisis tekstual tanpa data empiris, sehingga studi lanjutan dapat diarahkan pada penelitian penerimaan penonton, analisis karakter lain, atau pendekatan interdisipliner untuk memperluas pemahaman mengenai representasi determinisme dan kebebasan dalam anime sebagai teks budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayon, V. (2023). *Naruto and Naruto: Shippuden Through the Lens of Campbell's Monomyth*. Dominican University of California.
- Berger, A. A. (1996). *Narratives in popular culture, media, and everyday life*. Sage Publications.
- Burr, V. (2014). What Is Social. *Social Constructionism*, 11(004663), 1–12.
- Clements, J., & McCarthy, H. (2015). *The anime encyclopedia: A century of Japanese animation*. Stone Bridge Press.
- Deviani, J. M., & Mochtar, J. (2022). The Ideal Masculinity of Male Ninjas in *Naruto* and *Naruto Shippuden* Anime Series. *K@ta Kita*, 9(3), 340–347. <https://doi.org/10.9744/katakita.9.3.340-347>
- Dweck, C. S. (2006). Mindset: the new psychology of success. In *Choice Reviews Online* (Vol. 44, Nomor 04). Random House Publishing Group. <https://doi.org/10.5860/choice.44-2397>
- Fennell, D., Liberato, A. S. Q., Hayden, B., & Fujino, Y. (2013). Consuming anime. *Television & New Media*, 14(5), 440–456. <https://doi.org/10.1177/1527476412436986>

- Figal, G. (2010). *Objectivity: The hermeneutical and philosophy*. State University of New York Press.
- Fisher, E. B. (2024). Spinoza, Liberation From Causation, and Community Health Promotion. *American Journal of Health Promotion*, 39(1), 172–175. <https://doi.org/10.1177/08901171241286876>
- Fremativo, A., Vergara, Kianne, G., & Taja-on, D. and E. P. (2025). Beyond Jocularly: Exploring the Role of Community in Supporting Mental Health and Personal Development Among Male Students. *Canadian Journal of Family and Youth*, 17(2), 198–227.
- Hewitt, J. P. (2001). The social construction of social construction. In *Qualitative Sociology* (Vol. 24, Nomor 3). Harvard university press. <https://doi.org/10.1023/A:1010699110017>
- Hofer, C. (2003). Causal determinism. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.
- Ito, G. (2018). Particularities of Boys' Manga in the Early Twenty-First Century: How Naruto Differs from Dragon Ball. *Mechademia*, 11(1), 113–123.
- Kelly, J. D. (2022). Your Best Life: In the Lowest Moments, An Opportunity for Post-traumatic Growth. *Clinical Orthopaedics and Related Research*, 480(1), 33–35. <https://doi.org/10.1097/CORR.0000000000002070>
- Lamarre, T. (2018). *The anime ecology: A genealogy of television, animation, and game media*. U of Minnesota Press.
- Ligora, G., Puspitasari, I., Wahyudin, A., & Korespondensi, P. (2025). *Penerjemahan Aizuchi pada Anime Baruto : Naruto Next Generations ke dalam Bahasa Indonesia Pendahuluan*. 5(2), 736–744.
- May, R. (1994). *Discovery of being: Writings in existential psychology*. WW Norton & Company.
- McKee, A. (2003). *Textual analysis: A beginner's guide*. Sage.
- Myers, D. (2012). *Social Psychology: 11th Edition*. McGraw-Hill Higher Education.
- Napier, S. J. (2016). *Anime from Akira to Howl's moving castle: Experiencing contemporary Japanese animation*. St. Martin's Griffin.
- Porter, S. E., & Robinson, J. C. (2011). *Hermeneutics: An introduction to interpretive theory*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Rosyidha, A., & Rohmah, N. (2025). *Naruto : A Study of Resilience and Growth in Japanese Animation*. 2, 386–395.
- Saraswati, P., Amalia, S., & Puspita Arwan, A. (2023). Forming and strengthening factors of personal growth initiatives in life. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(2), 137–144. <https://doi.org/10.22219/jipt.v11i2.25744>
- Scott, J. G., Warber, S. L., Dieppe, P., Jones, D., & Stange, K. C. (2017). Healing journey: A qualitative analysis of the healing experiences of Americans suffering from trauma and illness. *BMJ Open*, 7(8), e016771. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-016771>
- Spinoza, B. (2006). *The essential Spinoza: Ethics and related writings*. Hackett Publishing.
- Steinberg, M. (2012). *Anime's media mix: Franchising toys and characters in Japan*. U of Minnesota Press.
- Tedeschi, R. G. (2023). The post-traumatic growth approach to psychological trauma. *World Psychiatry*, 22(2), 328–329. <https://doi.org/10.1002/wps.21093>



Wicks, D. (2017). The coding manual for qualitative researchers. *Qualitative research in organizations and management: an international journal*, 12(2), 169–170. <https://doi.org/10.1108/QROM-08-2016-1408>

Zul Fiqhri. (2022). *Pesan Pendidikan dalam Visual Komik Manga Naruto Karya Masashi Kishimoto*. 1(1).